

Penguatan karakter *good citizenship* berdasarkan nilai Pancasila dan pancajiwa bagi mahasiswa di UNIDA Gontor

Bekti Galih Kurniawan *

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

bektigalih@unida.gontor.ac.id

Nurul Azizah

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

nurulazizah@unida.gontor.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa dalam pembentukan karakter *good citizenship* pada mahasiswa Universitas Darussalam Gontor. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penguatan karakter *good citizenship* berbasis nilai Pancasila dan Panca Jiwa diterapkan melalui beberapa aspek, yaitu pembelajaran formal dalam mata kuliah Pancasila dan kepondokmodernan, lingkungan pesantren yang kondusif, serta kegiatan kepemimpinan dan pengembangan bakat melalui komunitas dan organisasi. (2) Karakteristik *good citizenship* yang terbentuk mencakup sikap bertakwa, beradab, ukhuwah Islamiyah, bijak dalam bersikap, adil, ikhlas, hidup sederhana, berdikari, dan memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi UNIDA Gontor dalam memperkuat pembentukan karakter bangsa melalui nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa di lingkungan perguruan tinggi berasrama.

Kata Kunci: Karakter Good Citizenship, Nilai Pancasila, Nilai Panca Jiwa

Abstract: This study aims to examine and describe the implementation of character education based on the values of Pancasila and Panca Jiwa in shaping *good citizenship* among students at Universitas Darussalam Gontor. This research employs a qualitative approach with a descriptive phenomenological method. Data collection was conducted through in-depth observation and interviews. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that: (1) The strengthening of *good citizenship* character based on Pancasila and Panca Jiwa values is implemented through several aspects, including formal learning in courses such as Pancasila and Modern Islamic Boarding School studies, a conducive boarding school environment as an integral part of education, and leadership activities and talent development through various communities and organizations. (2) The characteristics of *good citizenship* formed through Pancasila and Panca Jiwa values include being devout, respectful, upholding Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*), wise in behavior, just, sincere in actions, living simply, self-reliant, and possessing freedom in thought and attitude. These findings are expected to serve as a reference for UNIDA Gontor to continue contributing to character building based on Pancasila and Panca Jiwa values within a boarding school-based higher education environment.

Keywords: Good Citizenship Character, Pancasila Values, Pancajiwa Values

Pendahuluan

Globalisasi modern bergerak secara bebas dan kadang-kadang tidak teratur. Kebebasan yang tak terbatas ini mempengaruhi karakter bangsa, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar budaya asing melalui televisi, media cetak, dan media sosial (Nurhafsa & Dewi, 2021). Pengaruh budaya asing yang terus-menerus ini memunculkan krisis moral dan karakter pada masyarakat. Salah satu dampaknya adalah menurunnya kualitas moral dan meningkatnya perilaku menyimpang, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), yang menjadi masalah serius di Indonesia. Sebagai solusi, pendidikan karakter telah diidentifikasi sebagai salah satu cara untuk membentengi masyarakat dari dampak negatif globalisasi (Nurhafsa & Dewi, 2021).



Dampak negatif globalisasi juga dipicu oleh kemajuan teknologi yang, meskipun membawa berbagai kemudahan, turut memperparah krisis multidimensional dan kemunduran moral bangsa. Misalnya, laporan ICW mengungkapkan bahwa kerugian negara akibat korupsi pada 2017–2021 mencapai 271 miliar rupiah (Anandya et al., 2021). Selain itu, angka kejahatan terus meningkat secara signifikan; pada 2021 terdapat 239.481 kasus kriminal, dan pada 2022 angka tersebut melonjak menjadi 372.965 kasus (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023). Dalam menghadapi krisis ini, pemerintah tidak hanya berfokus pada penegakan hukum, tetapi juga memperkenalkan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum untuk membentuk karakter positif sejak dini.

Di tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama. Namun, implementasinya belum sepenuhnya berhasil dalam mengatasi masalah moral yang dihadapi bangsa. Menurut Lickona (dalam Habib et al., t.t.), pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu individu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai etika yang baik, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berbudi luhur. Pendidikan karakter seharusnya dimulai dari keteladanan pendidik serta penerapan kebiasaan positif yang konsisten di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ulfah, Minasari, & Hidayah, t.t.).

Sayangnya, masih sering dijumpai lulusan perguruan tinggi yang tidak menunjukkan moralitas yang baik. Fenomena ini menunjukkan perlunya pengawasan dan perhatian dari berbagai pihak, seperti institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, untuk memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak hanya memiliki keunggulan akademik tetapi juga karakter yang baik. Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) merupakan salah satu institusi yang telah mengambil langkah serius dalam pendidikan karakter, dengan memasukkan nilai-nilai jiwa pesantren dan nasionalisme dalam kurikulum (Kurniawan et al., 2021). Di UNIDA Gontor, mata kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, dan Kepondokmodernan diwajibkan bagi seluruh program studi untuk mendukung pembentukan warga negara yang baik.

Konsep good citizenship yang diharapkan di UNIDA Gontor adalah individu yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki etika dalam berinteraksi, berpikir logis, serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Good citizens adalah mereka yang mampu mengkritisi secara konstruktif, berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta bertanggung jawab atas pilihan mereka. Dengan nilai-nilai ini, mereka diharapkan dapat membantu mendukung keberlanjutan dan kemajuan negara (Habib et al., t.t.).

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki potensi besar untuk berkontribusi positif dalam masyarakat melalui kreativitas dan inovasi. Penggunaan teknologi dan media sosial oleh generasi muda dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya Indonesia secara global. Selain itu, kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial dapat menjadi sarana penyebaran kegiatan yang memperkuat citra bangsa (Dianto et al., t.t.). Di UNIDA Gontor, kurikulum pendidikan karakter diterapkan melalui nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa pondok, yang menekankan karakter, sikap, dan potensi afektif yang positif. Nilai-nilai ini diharapkan mampu mengembalikan jati diri bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis implementasi penguatan karakter good citizenship di UNIDA Gontor melalui nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa; kedua, mengidentifikasi karakteristik good citizenship yang terbentuk di kalangan mahasiswa UNIDA Gontor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan karakter bangsa melalui pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dan nilai-nilai jiwa pesantren yang unik di UNIDA Gontor.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan data yang diperoleh. Secara khusus, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman hidup manusia terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam melalui wawancara sebagai metode utama untuk menggali informasi. Pendekatan deskriptif fenomenologis ini berpusat pada pengalaman subjektif dari partisipan yang terlibat, dengan tujuan memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman relevan dari individu yang terlibat dalam peristiwa atau kegiatan yang menjadi fokus penelitian ini (Fadli, 2021).

Penelitian ini berfokus pada penguatan karakter *good citizenship* berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa pada mahasiswa. Lokasi penelitian adalah di Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, dengan fokus pada pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kepondokmodernan. Subjek penelitian meliputi 22 mahasiswa, 2 dosen pengampu mata kuliah Pancasila, dan 2 dosen pengampu mata kuliah Kepondokmodernan, yang dipilih secara acak untuk wawancara mendalam.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Setelah pengumpulan data kualitatif, data tambahan dikumpulkan dan dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik yang sistematis dan terstruktur. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasikan ke dalam kategori, diuraikan menjadi unit-unit terkecil, disintesis, dan disusun dalam pola-pola yang signifikan. Proses analisis mengikuti pendekatan induktif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang muncul, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang jelas tanpa kehilangan esensi informasi (Suparman, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) Ponorogo, yang berafiliasi dengan Pondok Modern Darussalam Gontor di Jawa Timur. Universitas ini memiliki ciri khas sebagai institusi berbasis pesantren dengan penekanan kuat pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter diintegrasikan melalui penggabungan nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa untuk membentuk karakter warga negara yang baik.

UNIDA Gontor mengambil nilai-nilai Pancasila melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila, yang menjadi mata kuliah wajib pada semester pertama. Selain itu, mata kuliah Kepondokmodernan, yang juga wajib, mengajarkan nilai-nilai pondok Gontor yang terangkum dalam Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, berdikari, dan kebebasan. Pendidikan karakter melalui nilai Pancasila dan Panca Jiwa ini bertujuan untuk membentuk karakter warga negara yang baik (*good citizenship*).

Implementasi Penguatan Karakter Good Citizenship di UNIDA Gontor Melalui Nilai Pancasila dan Panca Jiwa

Menurut Dasim, ada tiga model pendidikan karakter di perguruan tinggi. Pertama, menjadikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah umum wajib bagi semua siswa. Kedua, mengoptimalkan layanan bimbingan konseling (BK), baik di dalam maupun luar kampus, yang bertujuan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi dan menyadari potensi mereka. Ketiga, Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik yang harus diambil siswa setelah menyelesaikan studi mereka. KKN tematik bertujuan memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran praktis di dunia nyata (Wulansari et al., 2023).

Di UNIDA Gontor, penguatan karakter *good citizenship* dimulai melalui pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila. Dosen merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan tujuan pembelajaran yang spesifik terkait *good citizenship*, menetapkan kompetensi yang diharapkan, dan menetapkan capaian pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi peran, proyek kolaboratif, debat, dan penggunaan teknologi, mendukung pembentukan karakter secara holistik.

Sebagai perguruan tinggi bersistem pesantren, UNIDA Gontor juga memiliki mata kuliah Kepondokmodernan yang fokus pada penanaman nilai Panca Jiwa. Hal ini didukung oleh kehidupan asrama yang holistic di pesantren, dengan pendidikan 24 jam. Hasil wawancara dengan mahasiswa, dosen pengampu Kepondokmodernan, dan dosen pengampu Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa implementasi nilai Panca Jiwa dan Pancasila di kurikulum memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter *good citizenship*. Mahasiswa mengakui bahwa nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Dosen menekankan perencanaan pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter warga negara yang baik, dengan evaluasi yang mencakup aspek akademik dan perilaku sehari-hari.

Dalam evaluasi karakter mahasiswa, terdapat dua bentuk evaluasi, yaitu ujian semester yang mencakup penilaian pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan, serta evaluasi “dhomir” atau penilaian informal yang mencakup semua aktivitas mahasiswa, termasuk penilaian dari masyarakat sekitar.

Analisis Karakteristik *Good Citizenship* yang Terbentuk pada Mahasiswa di UNIDA Gontor

Thomas Lickona memperkenalkan tiga fungsi pokok *good citizenship*, yaitu kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*), tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*), dan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*) (Kurniawan & Marzuki, 2021). Mahasiswa UNIDA Gontor, dengan sistem pesantren, memiliki berbagai peran, seperti pemimpin, koordinator, staf, dan anggota dalam berbagai organisasi. Peran-peran ini melatih mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun ada kendala, seperti mahasiswa yang kadang lupa akan nilai-nilai tersebut, secara umum nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa dianggap mendukung konsep *good citizenship*. Mahasiswa diharapkan dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dan berkontribusi positif di lingkungan sekitar. Wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Gontor, dengan kurikulum 24 jam, secara tidak sadar membentuk karakter *good citizenship* pada mahasiswa (Fatimah, 2018).

Pendidikan Pancasila di UNIDA Gontor, yang mencakup diskusi etika dan moral, *problem-based learning*, proyek kolaboratif, serta refleksi pribadi, membantu mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, membangun keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama.

Prinsip dasar pendidikan karakter di Gontor, yang mengintegrasikan fisik, pikiran, dan hati, menjadi dasar dalam mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan kampus yang didesain untuk pendidikan dan sistem pesantren dianggap berperan dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang baik (Bahroni et al., 2019).



Gambar 1. Hubungan Nilai Panca Jiwa dan Nilai Pancasila dalam Penguatan karakter *Good Citizenship*

Adapun karakteristik *Good Citizenship* yang terbentuk melalui nilai pancasila dan Nilai Panca Jiwa adalah sebagai berikut :

1. Bertaqwa: Kata "*bertaqwa*" merujuk pada sikap atau kesadaran spiritual yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang bertaqwa berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan, menjalankan perintah-Nya, dan menghindari larangan-Nya. Dalam konteks kewarganegaraan, ketaqwaan dapat mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan standar moral dan etika masyarakat.

2. Beradab: Sikap beradab mencakup perilaku yang sopan, tulus, dan menghormati orang lain. Orang-orang yang beradab akan berusaha untuk berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, dan menjaga norma-norma sosial. Beradab sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat.
3. *Ukhuwah Islamiyah*: Ide persaudaraan Islam yang melibatkan hubungan emosional dan sosial antara sesama muslim. Dalam konteks kewarganegaraan, ukhuwah Islamiyah dapat mendorong sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.
4. Bijak dalam Bersikap: Orang yang bijak dalam bersikap cenderung membuat keputusan yang positif dan berdampak baik pada dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Bersikap bijak berarti mengambil keputusan dan bertindak dengan pemikiran yang matang dan pertimbangan yang baik.
5. Adil: Seseorang yang adil akan bersikap adil, tidak memihak, dan menghormati prinsip keadilan dalam interaksi sosialnya. Ini berarti memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua orang tanpa memandang siapa mereka.
6. Ikhlas: Istilah "ikhlas" mengacu pada sikap yang tulus dan tulus dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari orang lain. Dalam konteks kewarganegaraan, ikhlas dapat mendorong seseorang untuk berkontribusi dan berbakti kepada masyarakat tanpa alasan pribadi yang tersembunyi.
7. Sederhana: Hidup sederhana berarti hidup sesuai dengan kebutuhan. Sikap sederhana dapat membantu membangun masyarakat yang berkelanjutan karena mencerminkan kesederhanaan dalam gaya hidup dan penggunaan sumber daya.
8. Berdikari: Berdikari adalah sifat yang menunjukkan kemandirian dan kemampuan untuk berdiri sendiri. Seseorang yang berdikari tidak hanya mengandalkan bantuan orang lain, tetapi juga berusaha untuk mencapai tujuannya dengan usaha dan ketekunan sendiri.
9. Jiwa Kebebasan: Sikap mental yang menghargai kebebasan individu dan hak asasi manusia disebut sebagai jiwa kebebasan. Dalam konteks kewarganegaraan, jiwa kebebasan dapat mendorong orang untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi, menghormati kebebasan orang lain, dan mendukung hak-hak individu.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa hal penting terkait implementasi penguatan karakter *Good Citizenship* yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa. Penguatan karakter ini dilakukan melalui berbagai aspek, termasuk pembelajaran formal yang difasilitasi oleh mata kuliah Pancasila dan kepondokmodernan. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif berperan sebagai bagian integral dari pendidikan yang mendukung pengembangan karakter. Kegiatan kepemimpinan dan pengembangan bakat juga menjadi salah satu pendekatan utama, yang diwujudkan melalui berbagai komunitas dan organisasi yang ada di pesantren. Karakter *Good Citizenship* yang dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dan Panca Jiwa tampak pada sejumlah karakteristik. Individu yang memiliki karakter ini menunjukkan sifat bertakwa, beradab, menjunjung ukhuwah Islamiyah, bijaksana dalam bersikap, berlaku adil, ikhlas dalam berbuat, hidup sederhana, mampu berdikari, serta memiliki jiwa kebebasan baik dalam berpikir maupun bersikap. Karakteristik tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam membentuk warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.

Referensi

- Anandya, D., Easter, L., Ramadhana, K., Husodo, A. T., Sunaryanto, A., & Indonesian Corruption Watch. (2021). *Hasil pemantauan tren penindakan kasus korupsi semester I 2021*. Jakarta: Indonesian Corruption Watch.
- Bahroni, I., Zaid, A., Subakir, F., Setiyadi, A., & Muhyiddin, L. (2019). Integrated knowledge management in University of Darussalam Gontor: Building learners' character with pesantren system. In *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law and Pedagogy, ICBLP 2019, 13-15 February 2019, Sidoarjo, Indonesia*. Sidoarjo, Indonesia: EAI.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Katalog: 4401002 ISSN 2089-5291 Volume 14*. Direktorat Statistik Ketahanan Sosial.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian*, 21(1).
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407>
- Habib, M., Siagian, H. A. H., Febrina, S., Dany, C. N. K., Octavelia, A. T., Resita, A., Manurung, L. N., Febrian, A., Khairunnisa, T. Z., Dhanty, K. F., & Siregar, R. M. (n.d.). *Email: jurnalpendis@gmail.com*.
- Kurniawan, B. G., Virgiyanti, D. F., Marsudi, K. E. R., Purbasari, V. A., & Wiranata, I. H. (2023). Kriteria guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang profesional berdasarkan kemampuan interpersonal Society 5.0. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.20414>
- Kurniawan, B. G., & Marzuki. (2021). Pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqodasah Ponorogo. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(2), 192-200. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i2.24457>
- Dianto, M., et al. (2022). Peran dan upaya orang tua dalam mewujudkan. *Jurnal Insan Cipta Medan*, 1(2).
- Marsakha, A. T., & Hariri, H. (2021). Management of character education in school: A literature review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Nurhafisah, N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sebagai pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 5.
- Kabar, R., et al. (2022). Wajah multikultural pesantren dalam bingkai ke-Indonesiaan. *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, 5(2). <https://doi.org/10.51498/putih.v5i2.73>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, N., Minasari, A., & Hidayah, Y. (n.d.). Actualization of Pancasila in the implementation of ethical democracy in the global era.
- Wulansari, A., Munawaro, S., Ibrahim, M., Tamedi Papia, J. N., & Alfiansari, A. (2023). Strategi penguatan pendidikan karakter pada perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 6(1).

Website

<https://dema.unida.gontor.ac.id/ukm/>